

APLIKASI JURNALISME WARGA BERBASIS MEDIA SOSIAL UNTUK PENINGKATAN MODAL SOSIAL DAN MODAL EKONOMI DI DESA MANDIRANCAN

Edi Santoso, Imam Prawoto, Dian Bestari
FISIP Universitas Jenderal Soedirman
edisant@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian ini berangkat dari realitas banyaknya pengguna media sosial di pedesaan, yang didukung oleh semakin mudah dan murah akses internet. Banyak pemerintah desa yang menyediakan akses internet gratis, seperti di Desa Mandirancan, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Sayangnya, belum ada upaya khusus untuk pemanfaatan media sosial tersebut. Melalui aktivitas jurnalisme warga, media sosial bisa dimanfaatkan secara positif dan konstruktif, misalnya untuk mendukung program pembangunan desa. Inilah yang sedang dirintis di Desa Mandirancan, dengan sasaran utama Remaja Karang Tarunan dan anggota PKK. Program ini dirintis melalui serangkaian pendekatan dan pelatihan jurnalistik. Pendekatan, terutama dilakukan bagi Kepala desa dan aparatnya, karena pemerintah desa adalah pendukung utama program ini. Output kegiatan berupa keterampilan jurnalistik dimanfaatkan langsung oleh pemerintah desa, yakni dengan menjadikan warga sebagai relawan pengelola website desa (www.mandirancan.desa.id). Setidaknya sudah tiga kali diselenggarakan pelatihan jurnalistik untuk warga desa Mandirancan, dengan rincian, dua pelatihan untuk anggota PKK dan sekali untuk remaja Karang Taruna. Hasil sementara yang nampak, beberapa warga sudah bisa menuliskan kejadian atau fenomena di desanya menjadi berita. Beberapa tulisan berita yang tayang di www.mandirancan.desa.id. Selanjutnya, para jurnalis warga ini akan terus didampingi agar terjaga semangat dan kian terasah keterampilan jurnalistiknya. Harapannya, modal sosial dan modal ekonomi mereka terus terangkat.

Kata Kunci: *media sosial, jurnalisme warga*

ABSTRACT

This community service program starts from the reality of the many social media users in the countryside, which is supported by increasingly easy and cheap internet access. Many village governments provide free internet access, such as in Mandirancan Village, Kebasen District, Banyumas Regency. Unfortunately, there have been no special efforts for the use of social media. Through citizen journalism activities, social media can be used positively and constructively, for example to support rural development programs. This is what is being pioneered in the Mandirancan Village, with the main target of Karang Taruna members and PKK members. This program is catalyzed through a series of journalistic approaches and training. The approach, especially for the village head and his officials, is because the government is the main supporter of this program. The output of activities in the form of journalistic skills is utilized directly by the village government, namely by making residents as volunteers managing village websites (www.mandirancan.desa.id). At least three journalistic trainings have been held for Mandirancan villagers, with details, two trainings for PKK members and one for Karang Taruna youth. Interim results that appear, some residents have been able to write down events or phenomena in the village into news. Several news articles that aired on www.mandirancan.desa.id. Furthermore, these citizen journalists will continue to be accompanied in order to maintain enthusiasm and increasingly honed their journalistic skills. The hope is that their social capital and economic capital will continue to be lifted.

Keywords: *social media, citizen journalism*

PENDAHULUAN

Desa Mandirancan berada dalam wilayah Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Secara teritorial, Mandirancan bisa disebut berada dalam wilayah transisi, antara desa dan kota. Desa Mandirancan dilalui jalan kabupaten yang menghubungkan Desa Patikraja-Kecamatan Banyumas melalui Desa Papringan, serta jalan alternatif Purwokerto-Cilacap melalui Desa Kebasen.

Berada di wilayah transisi paralel dengan kualitas SDM. Masyarakat Mandirancan cenderung berpikir rasional dan terbuka (open mind), sehingga bisa menjadi modal untuk maju. Masyarakat rasional dan terbuka adalah mereka yang siap dengan perubahan. Partisipasi masyarakat dalam progra pemerintahan pun cukup tinggi, antara lain ditandai oleh hidupnya organisasi-organisasi desa seperti PKK dan Karang Taruna.

Tim Penggerak PKK Desa Mandirancan cukup solid dan berprestasi. Mereka yang aktif dalam berbagai kegiatan PKK Desa tidak kurang dari 60 orang. Pada tahun 2013, mereka menjadi juara HATINYA (Halaman Asri Teratur Indah Nyaman) PKK tingkat Kabupaten Banyumas. Hatinya PKK merupakan gerakan masyarakat untuk memanfaatkan halaman di sekitar rumah dengan tanaman pangan dan tanaman produktif atau keras, untuk memenuhi keperluan dan tabungan keluarga serta meningkatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), tanaman hias yang berfungsi untuk keindahan dan kenyamanan rumah.

Begitu juga dengan Karang Taruna Desa, mereka aktif dalam berbagai kegiatan kepemudaan dan kesenian. Mereka, antara lain aktif dalam kelompok kethongan Tambang Wulung, kesenian tradisional khas Banyumasan. Grup kenthongan Desa Mandirancan ini pernah menjadi juara I pada Festival Kesenian Banyumas dalam rangka HUT RI Tingkat Kabupaten Banyumas tahun 2010. Selain itu, mereka juga punya group teater dan ketoprak yang selalu pentas saat perayaan HUT Kemerdekaan RI.

Dari sisi sumber daya alam (SDA), Mandirancan juga potensial. Di sisi utara, Mandirancan berbatasan langsung dengan sungai Serayu, sedangkan di sisi selatan bersebelahan dengan kawasan hutan pinus milik perhutani. Tanah yang subur, air melimpah, berpadu dengan keindahan alam, sungguh merupakan modal dari Tuhan yang terlalu sayang jika disia-siakan. Karena alasan keindahan pula, dan juga akses yang mudah, Mandirancan menjadi pilihan rutin komunitas Hash sebagai lokasi jelajah.

Sayangnya, modal SDM dan SDA itu belum terkelola secara optimal. Tentu saja, banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkannya, antara lain melalui pelibatan warga sebagai pewarta, untuk mengkabarkan segala potensi itu ke pihak luar. Pelibatan ini, bisa melalui jurnalisme warga—di mana setiap warga bisa menjadi jurnalisnya, dengan memanfaatkan platform media sosial yang kian akrab bagi masyarakat.

Melalui jurnalisme warga, banyak yang bisa dikomunikasikan ke luar. Selain keindahan dan potensi alam, warga juga bisa menawarkan berbagai produk lokal-baik barang ataupun jasa ke masyarakat luas, sehingga berkorelasi secara ekonomis. Secara sosial, aktivisme berbasis online ini pun akan meningkatkan kapasitas pribadi, mulai dari kemampuan mencari, mengumpulkan, menulis, hingga menyampaikan berita. Secara tidak langsung, ini akan mendorong kepekaan sosial warga (outcome).

Jadi, perintisan jurnalisme warga ini, selain akan mendorong peningkatan modal sosial juga akan mendorong kapitalisasi masyarakat (modal ekonomi). Penerapannya relevan, selain karena kebutuhan, juga kesiapan. Sejak tahun 2013, kelurahan sudah memiliki akses internet broadband, yang sayangnya belum termanfaatkan secara maksimal. Bagi remaja, ini akan menjadi alternatif kegiatan yang sehat. Begitu juga bagi ibu-ibu anggota PKK, kegiatan ini bisa menjadi peluang untuk membangun jaringan luas.

Salah satu sisi strategis jurnalisme warga adalah pada kemampuannya untuk mendorong partisipasi masyarakat. Beberapa riset mengkonfirmasi hal ini, antara lain yang ditulis Mody (2011), bahwa proyek jurnalisme warga telah mendorong partisipasi sipil dalam isu kemanusiaan di Darfur. Begitu juga dengan penelitian Nah et al (2017) yang menegaskan bahwa praktik jurnalisme warga memiliki efek langsung dalam mendorong partisipasi masyarakat dan meningkatkan jiwa kerelawanan dalam berbagai organisasi sosial.

Namun, dalam perjalanannya jurnalisme warga tak selalu seperti yang diharapkan. Salah satu suara kritis awal atas bangkitnya jurnalisme warga datang dari Dan Gillmor (2004) dalam bukunya *We the Media*. Dia bicara tentang perubahan-perubahan dalam produksi berita dan implikasinya terhadap pemahaman publik tentang berita. Khalayak kini memiliki kesempatan untuk terlibat dalam percakapan melalui teknologi interaktif dan platform digital. Rosenberry and St. John (2010) menyatakan, realitasnya, produksi media warga tidak berkontribusi terhadap peningkatan kehidupan publik saat ini. Gillmor dan beberapa cendekiawan lain mengatakan, perjalanan memang sangat panjang, berliku, dan terus berlanjut hingga kini.

Sejumlah riset menunjukkan fakta bahwa jaringan sosial dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan komunitas. Misalnya, Eagle, Macy, & Claxton (2010) mendapati bahwa struktur jaringan sosial dan keragaman hubungan individual berkorelasi dengan pengembangan ekonomi komunitas. Sementara itu, di Canberra Australia, Howard (2012) menemukan fakta yang berkesesuaian antara penggunaan media sosial oleh pemerintah lokal dengan peningkatan pelayanan publik. Riset penggunaan teknologi digital dalam tata pemerintahan (e-Government) bahkan telah menjadi fenomena tersendiri dalam beberapa tahun terakhir.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan berikut:

1. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk menggali masalah dan peluang dari rencana kegiatan, yang melibatkan aparat desa, perwakilan PKK, dan perwakilan Karang Taruna
2. Pelatihan pengelolaan jurnalisme warga, mulai dari pengenalan konsep, keterampilan mencari dan menulis berita, sampai pemanfaatan media sosial sebagai sarannya

Praktik dan pendampingan. Setelah pelatihan, warga langsung diajak praktik jurnalisme warga. Selama praktik, mereka terus didampingi, sampai semua bisa berjalan secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diinspirasi oleh praktik jurnalisme warga di Kabupaten Brebes, yang mampu berkontribusi dalam pembangunan desa. Karena itu, langkah pertama yang tim lakukan adalah melakukan studi banding ke Brebes. Dari hasil studi banding ini, ada beberapa hal yang menjadi pelajaran:

Pertama, jurnalisme warga menuntut energi besar para perintisnya. Seperti di Brebes, para perintisnya adalah mereka yang teruji tangguh di lapangan. Mereka, para perintisnya ini, pada umumnya tinggal di kota. Sementara, wilayah yang menjadi binaannya ada di pedesaan. Seringkali, mereka harus menempuh jarak puluhan meter, misalnya, inisiator tinggal di kota Brebes, dan dia harus membina beberapa desa di Kecamatan Paguyangan.

Kedua, jika memungkinkan, keterlibatan pihak luar akan membantuk program jurnalisme warga. Misalnya di Brebes, para pegiat jurnalis warga (JW) berkolaborasi dengan

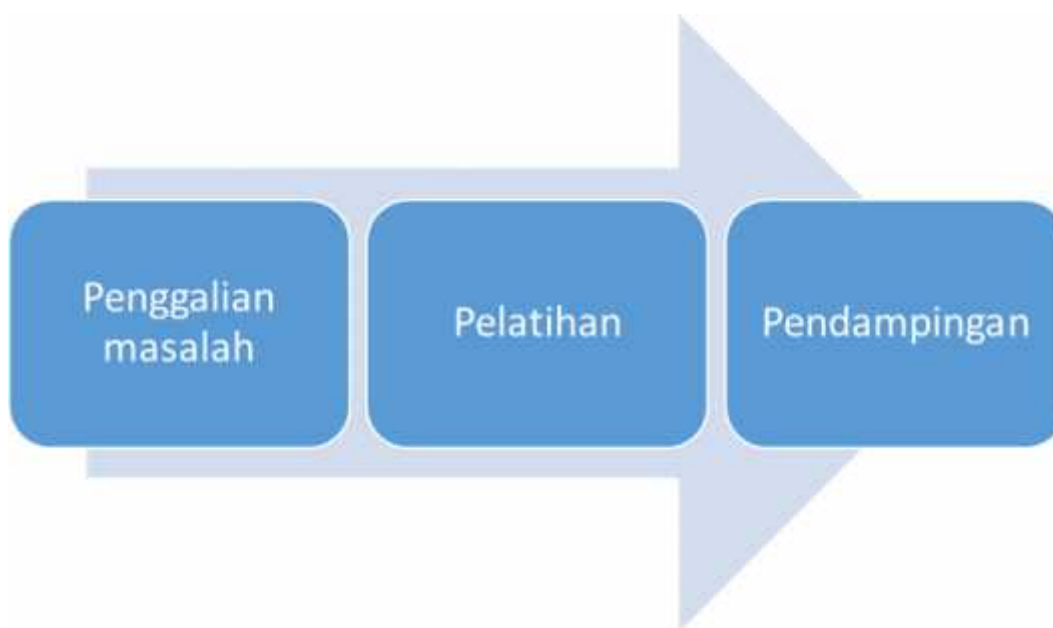
LSM luar negeri dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan. Kehadiran pihak lain akan lebih mendorong para inisiator lebih serius.

Ketiga, kolaborasi dengan pemerintah desa setempat akan menjadi keuntungan tersendiri. Di beberapa desa, para jurnalis warga diminta untuk membantu mengelola web desa. Operasional kegiatan ini dimungkinkan diambil dari Anggaran Dana Desa (ADD). Pemerintah desa terbantu, sedangkan warga desa teraktualisasi.

Keempat, pentingnya organisasi tim. Pekerjaan jurnalisisme warga akan menyita waktu dan tenaga, sehingga perlu pengelolaan. Struktur tak harus dibuat dengan rigid dan rumit, tapi cukup dimasukkan orang-orang yang siap kerja.

Langkah berikutnya adalah menyampaikan rencana kegiatan ke pihak desa, khususnya dengan Pak Kades dan aparat terkait. Ini merupakan diskusi pertama, untuk menggali masalah, menvari potensi, dan merencanakan teknis kegiatan. Jika digambarkan, alur kerja pengabdian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Kerja



Pada fase penggalan masalah, tim menggali data dari berbagai sumber, baik sekunder (pustaka) ataupun primer (diskusi, wawancara). Pihak pemerintahan desa sangat membantu, dengan memberika informasi seputar Desa Mandirancan (potensi dan masalahnya). Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Desa Mandirancan punya potensi dalam beberapa hal, antara lain pariwisata, pertanian, dan kerajinan.
2. Pemerintah Desa Mandirancan sudah memiliki dan mengelola media sosial, meskipun kurang aktif, karena minimnya konten.
3. Pemerintah Desa Mandirancan menyediakan akses internet gratis bagi warga di Balai Desa.
4. Remaja memiliki potensi menjadi relawan informasi, mengingat dedikasi dan prestasi mereka selama ini.
5. Begitu juga dengan anggota PKK yang dinilai selama ini mendukung program pembangunan, potensial menjadi jurnalis warga.

Adapun tahap pelatihan, diarahkan pada:

1. Pemahaman tentang potensi jurnalisme warga sebagai kunci sukses pembangunan desa
2. Penjelasan tentang operasional jurnalisme warga
3. Kemampuan jurnalistik, terutama mencari dan menulis berita.

Dalam tiga pelatihan yang sudah dilaksanakan, target tersebut dicapai secara bertahap.

Pertama, pada pelatihan untuk anggota PKK (1), 3 Mei 2018, materi yang ditekankan adalah:

- Penjelasan tentang jurnalisme warga
- Peran jurnalisme warga bagi pembangunan desa
- Dasar-dasar jurnalistik
- Motivasi menulis

Kedua, untuk pelatihan untuk remaja Karang Taruna, 2 September 2018, juga diberikan materi yang sama. Ada sedikit catatan. Ternyata, mengumpulkan remaja lebih sulit dibandingkan ibu-ibu. Pelatihan dilaksanakan pada malam hari, dan sayangnya hanya empat orang yang hadir. Namun begitu, pasca pelatihan koordinasi dengan remaja sudah dilakukan melalui grup WhatsApp.

Ketiga, dalam pelatihan lanjutan untuk anggota PKK, 13 September 2018, jumlah peserta meningkat, yakni 35 orang. Peningkatan ini terjadi, setelah tim berkoordinasi dengan pengurus PKK agar memotivasi anggotanya. Dalam pelatihan ini, Materi pelatihan meliputi: (1) Pemahaman tentang unsur berita, (2) nilai berita, dan (3) teknik menulis untuk internet.

Setelah pelatihan ketiga, hasilnya mulai nampak. Beberapa warga sudah berani menulis. Setelah diedit, tulisan mereka dimuat di web desa (mandirancan.desa.id).

Pada tahap selanjutnya, pendampingan dilakukan dalam dua cara, yakni tatap muka dan melalui grup WhatsApp. Melalui fitur instan messenger ini, selain memperkuat pemahaman teknis jurnalistik, tim juga bisa melakukan koordinasi dengan para jurnalis warga dan aparat (admin web desa).

Gambar 2. Tampilan Grup WA



SIMPULAN

1. Manfaat yang mulai dirasakan dari program ini, praktik jurnalisme warga berkontribusi dalam pengisian konten SID Desa mandirancan, yakni melalui web resmi desa (www.mandirancan.desa.id)
2. Gairah warga untuk menulis muncul melalui pelatihan dan pendampingan jurnalisme warga.
3. Semangat dan kemampuan jurnalistik selanjutnya akan difokuskan untuk mendukung pembangunan desa, melalui (1) sosialisasi program pembangunan, (2) informasi potensi desa, dan (3) kontra narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagle, N., M. Macy, & R. Claxton 2010. Network diversity and economic development. *Science* 328(5981):1029-1031.
- Gillmor D .2004. *We the Media: Grassroots Journalism by the People, for the People*. Sebastopol, CA: O'Reilly Media, Inc.

Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII"14-15November 2018

Purwokerto

No. ISBN: 978-602-1643-617

- Howard, A. 2012. *Connecting with Communities: How Local Government Is Using Social Media to Engage with Citizens*. ANZSOG Institute for Governance at the University of Canberra and Australian Centre of Excellence for Local Government.
- Mody, Bella. 2011. Student Civic Engagement with Humanitarian Disasters: Collaborative Cross-National Research on Darfur Reporting. *Journal of African Media Studies* 3(3): 349-366.
- Nah, Seungahn. et.al. 2017. Citizen journalism practice increases civic participation. *Newspaper Research Journal* 38(1): 62-78
- Rosenberry J and St. John B III. 2010. *Public Journalism 2.0: The Promise and Reality of a Citizen-Engaged Press*. New York: Taylor & Francis